

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC

IMPLEMENTASI ARSITEKTUR KONTEMPORER TROPIS PADA ISLAMIC CENTER DI KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT <i>Muhammad Fabian Daffa, Nurtati Soewarno</i>	4
IDENTIFIKASI PENCAHAYAAN ALAMI DI RUANG KREATIF AHMAD DJUHARA CIREBON <i>Friegi Eka Diansyah, Eka Widiyananto</i>	10
PENERAPAN ANALOGI ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN MUSEUM ARKEOLOGI PAWON ECO-HERITAGE DI KABUPATEN BANDUNG BARAT <i>Nadila Tamisanesia, Juarni Anita, Shirli Putri Asri</i>	16
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA RANCANGAN BANGUNAN ISLAMIC CENTER WARUQO AL-BAA'ITS DI KABUPATEN SAMBAS <i>Sinthia Mutiara Putri, Theresia Pynkyawati</i>	25
PERANCANGAN LANSKAP RUMAH SUSUN II DENGAN KONSEP <i>GREEN ARCHITECTURE</i> DI ROROTAN IX, JAKARTA UTARA <i>Putri Amalia, Juarni Anita</i>	34
PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN ECOHERITAGE MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON <i>Tri Minarti Ash Sabariah, Theresia Pynkyawati</i>	40
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR TROPIS PADA DESAIN BUKAAN FASAD RUMAH SUSUN ROROTAN IX JAKARTA UTARA <i>Rica Fitriani, Utami</i>	49
RAGAM HIAS ORNAMEN DINDING YANG TERDAPAT DI CANGKUP MAKAM SULTAN SULAIMAN BERADA DI KOMPLEKS ASTANA SUNAN GUNUNG JATI <i>Efendi, Yovita Adriani</i>	55
KARAKTERISTIK LINGKUNGAN LAYAK HUNI DI KAWASAN PECINAN KOTA CIREBON <i>Sinta Rahayu, Iwan Purnama</i>	62
SIMBOLISASI PENGGUNAAN ORNAMEN PADA ELEMEN FASAD GEREJA SANTO YUSUF <i>Sri Ayu Sladiva, Sasurya Chandra</i>	68
TRANSFORMASI BENTUK DAN FUNGSI ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG TERBUKA <i>Syiva Miftahul Jannah, Nurhidayah</i>	74
PERBANDINGAN METODE PELAKSANAAN BETON CAST IN SITU DENGAN GRC PADA RUMAH SUSUN TOD PONDOK CINA <i>Annisa Sayyidah Hakimah, Theresia Pynkyawati</i>	79
SISTEM PENERANGAN BUATAN YANG MENDUKUNG KENYAMANAN VISUAL DAN KONSERVASI ENERGI PADA RUANG PERPUSTAKAAN ITENAS BANDUNG <i>Nur Laela Latifah</i>	86

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarluaskan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 14 No. 2 Bulan OKTOBER 2022 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.14 No.2 Oktober 2022

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Reviewer

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UGJ Cirebon*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	2
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR KONTEMPORER TROPIS	
PADA ISLAMIC CENTER DI KABUPATEN SAMBAS, KALIMANTAN BARAT	
<i>Muhammad Fabian Daffa, Nurtati Soewarno</i>	4
IDENTIFIKASI PENCAHAYAAN ALAMI DI RUANG KREATIF AHMAD DJUHARA CIREBON	
<i>Friegi Eka Diansyah, Eka Widiyananto</i>	10
PENERAPAN ANALOGI ARSITEKTUR PADA PERANCANGAN	
MUSEUM ARKEOLOGI PAWON ECO-HERITAGE DI KABUPATEN BANDUNG BARAT	
<i>Nadila Tamisanesia, Juarni Anita, Shirli Putri Asri</i>	16
PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA RANCANGAN BANGUNAN	
ISLAMIC CENTER WARUQO AL-BAA'ITS DI KABUPATEN SAMBAS	
<i>Sinthia Mutiara Putri, Theresia Pynkyawati</i>	25
PERANCANGAN LANSKAP RUMAH SUSUN II	
DENGAN KONSEP <i>GREEN ARCHITECTURE</i> DI ROROTAN IX, JAKARTA UTARA	
<i>Putri Amalia, Juarni Anita</i>	34
PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA PERANCANGAN	
ECOHERITAGE MUSEUM ARKEOLOGI GUA PAWON	
<i>Tri Minarti Ash Sabariah, Theresia Pynkyawati</i>	40
IMPLEMENTASI ARSITEKTUR TROPIS PADA DESAIN BUKAAN FASAD	
RUMAH SUSUN ROROTAN IX JAKARTA UTARA	
<i>Rica Fitriani, Utami</i>	49
RAGAM HIAS ORNAMEN DINDING YANG TERDAPAT DI CANGKUP MAKAM	
SULTAN SULAIMAN BERADA DI KOMPLEKS ASTANA SUNAN GUNUNG JATI	
<i>Efendi, Yovita Adriani</i>	55
KARAKTERISTIK LINGKUNGAN LAYAK HUNI DI KAWASAN PECINAN KOTA CIREBON	
<i>Sinta Rahayu, Iwan Purnama</i>	62
SIMBOLISASI PENGGUNAAN ORNAMEN PADA ELEMEN	
FASAD GEREJA SANTO YUSUF	
<i>Sri Ayu Sladiva, Sasurya Chandra</i>	68
TRANSFORMASI BENTUK DAN FUNGSI ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI	
RUANG TERBUKA	
<i>Syiva Miftahul Jannah, Nurhidayah</i>	74
PERBANDINGAN METODE PELAKSANAAN BETON CAST IN SITU DENGAN GRC	
PADA RUMAH SUSUN TOD PONDOK CINA	
<i>Annisa Sayyidah Hakimah, Theresia Pynkyawati</i>	79
SISTEM PENERANGAN BUATAN YANG MENDUKUNG KENYAMANAN VISUAL	
DAN KONSERVASI ENERGI PADA RUANG PERPUSTAKAAN ITENAS BANDUNG	
<i>Nur Laela Latifah</i>	86

TRANSFORMASI BENTUK DAN FUNGSI ALUN-ALUN KEJAKSAN SEBAGAI RUANG TERBUKA PUBLIK

Syiva Miftahul Jannah¹, Nurhidayah²,

Mahasiswa Program Studi Arsitektur¹, Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Program Studi Arsitektur², Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: syivamiftahuljannah@gmail.com¹, iday_ars@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Ruang terbuka publik merupakan suatu ruang yang dapat diakses secara bebas oleh seluruh masyarakat. Salah satu nya adalah alun-alun. Alun-alun merupakan salah satu ruang publik bersejarah yang terus mengalami perubahan seiring waktu dan kebudayaan manusia yang terus berkembang. Sebagai bentuk dari ruang publik, perubahan yang terjadi pada alun-alun tak dapat dilepaskan dari peran institusi pemerintahan dan kebijakan yang diambilnya sebagai pihak yang bertanggung jawab atas kontrol terhadap kota dan ruang-ruang publiknya. Alun-alun Kejaksan berada di jalan Kartini, Kecamatan Kejaksan, Kebon Baru, Cirebon. Alun-alun Kejaksan sebagai ruang terbuka publik telah mengalami beberapa kali perubahan bentuk dan fungsi sejak dibangun tahun 1918. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan bentuk meliputi elemen pembentuk ruang terbuka yang terdiri dari lapangan, taman, jalur pedestrian, serta aspek fungsi yang meliputi fungsi administrasi dan sosial budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan studi literatur, wawancara, dan observasi lapangan. Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bagaimana transformasi bentuk yang terjadi di Alun-alun Kejaksan

Kata kunci : Bentuk ruang dan Fungsi, Ruang Terbuka Publik

1. PENDAHULUAN

Kota Cirebon adalah kota yang dikenal dengan kota udang. Kota Cirebon merupakan sebuah kota yang bisa dikatakan kota terbesar kedua di Provinsi Jawa Barat, setelah Kota Bandung. Cirebon juga merupakan kota terbesar keempat di wilayah Pantura setelah Jakarta, Surabaya, dan Semarang. Dengan letak yang strategis, menjadikan Kota Cirebon menjadi kota yang maju, berkembang dan berpotensi untuk pembangunan ruang terbuka publik. Pada tahun 2021, jumlah penduduk kota Cirebon sebanyak 343.497 jiwa, dengan kepadatan 9.194 jiwa. Alun-alun Kejaksan berada di jalan Kartini, kecamatan Kejaksan, Kebon Baru, Kota Cirebon. Alun-alun Kejaksan berdiri sejak 1918 hingga sekarang berkembang begitu pesat dari waktu ke waktu. Banyak yang datang ke Alun-alun Kejaksan untuk singgah sebentar, bermain, berekreasi, hingga jajan ataupun makan karena di sekitar alun-alun banyak sekali street food. Adanya ruang terbuka publik merupakan salah satu kebutuhan dasar ruang bagi masyarakat yang dapat diakses secara langsung maupun secara tidak langsung. Selain itu, ruang terbuka publik juga merupakan identitas dari sebuah kota dan berfungsi sebagai ruang dan tempat masyarakat melakukan berbagai aktivitas, seperti berdagang, melakukan

perayaan, atau hanya sekedar menghabiskan waktu luang di luar ruangan. Salah satu jenis ruang terbuka publik yang dimiliki suatu kota adalah alun-alun. Alun-alun Kejaksan merupakan salah satu bentuk ruang terbuka publik yang memiliki berbagai fungsi yaitu fungsi ekonomi, fungsi rekreasi, dan fungsi sosial budaya. Alun-alun Kejaksan terletak di pusat Kota Cirebon dengan luas mencapai 1 ha. Sebagai ruang terbuka publik, Alun-alun Kejaksan berfungsi sebagai wadah aktivitas masyarakat seperti olahraga, rekreasi, dan sosialisasi. Isu atau permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah transformasi bentuk dan fungsi yang terjadi di Alun-alun Kejaksan Kota Cirebon sebagai ruang publik dengan bentuknya yang baru, setelah dilakukan beberapa kali renovasi dengan penambahan fasilitas-fasilitas pendukung di sekelilingnya. Dari latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan maka tujuan dari penelitian yaitu Untuk mengetahui transformasi bentuk dan fungsi alun-alun kejaksan sebagai ruang terbuka publik.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Ruang Terbuka Publik

Menurut Carr (1992) dalam bukunya yang berjudul "Public Space", ruang terbuka merupakan wadah fungsional bagi kegiatan dan aktivitas sekelompok masyarakat, dalam rutinitas normal kehidupan

sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik. Beberapa jenis ruang terbuka menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 sebagai berikut: (a) Ruang terbuka hijau (RTH) adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam. Ruang terbuka hijau terbagi menjadi 2, yaitu ruang terbuka hijau privat dan ruang terbuka hijau publik. (b) Ruang terbuka non hijau adalah ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk dalam kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air. Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008, ruang terbuka hijau terbagi menjadi ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka hijau privat, keduanya memiliki fungsi utama (intrinsik) dan fungsi tambahan (ekstrinsik). Fungsi utama ruang terbuka publik adalah sebagai berikut: (1) Memberi jaminan pengadaan ruang terbuka; (2) pengatur iklim mikro agar sistem sirkulasi udara dan air secara alami dan berlangsung lancar; (3) sebagai peneduh; (4) produsen oksigen; (5) penyerap air hujan; (6) penyedia habitat satwa; (7) penyerap polutan media udara, air, dan tanah, serta; (8) penahan angin. Ruang terbuka di Indonesia sering disebut sebagai alun-alun. Bentuk dan ruang terbuka ini biasanya berbentuk segiempat. Arah 4 mata angin ini dipegang orang Jawa dalam hubungannya dengan 4 unsur pembentuk keberadaan bhuwana yaitu air, bumi, udara, api (A. Bagoes P. Wiryomartono, 1995 : 48) Alun-alun (dulu ditulis aloen-aloen atau aloon-aloon) merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam. Van Romondt (Haryoto, 1986:386) dalam bukunya yang berjudul "*Menudju Ke Suatu Arsitektur Indonesia*" menjelaskan pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar.

2.2. Transformasi Bentuk Dan Fungsi

Menurut Hamid Shirvani dalam buku *the Urban Design* (1985:7) memasukkan open space sebagai salah satu dari delapan elemen arsitektur kota. Tujuan elemen lainnya yaitu tata guna lahan, gubahan massa bangunan, sirkulasi dan parker, jalur pejalan kaki atau pedestrian dan dukungan aktifitas. Dengan pengelompokan ini dapat dipahami bahwa ruang terbuka merupakan elemen penting dalam pembentukan arsitektur kota. Ruang terbuka dapat

diartikan sebagai lansekap, hardscape (jalan, trotoar dan sejenisnya), taman dan area rekreasi didaerah perkotaan. Kota memerlukan ruang-ruang terbuka publik tempat warga kota berinteraksi, mencari hiburan atau melakukan kegiatan yg bersifat rekreatif. Dalam perkembangannya terdapat perubahan bentuk alun-alun. Perubahan bentuk alun-alun ini dapat menggambarkan bahwa pemanfaatan alun-alun belum optimal, dimana cenderung terjadi degradasi fungsi pemanfaatannya. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan lahan di perkotaan, kurangnya minat untuk memanfaatkan dan menjaga alun-alun, serta ketersediaan fasilitas alun-alun yang kurang (Hilman, 2015). Padahal, alun-alun sebagai ruang terbuka publik dapat digunakan oleh seluruh kalangan, baik oleh pengguna komersil maupun non komersil (Anisya & Muta'ali, 2015). Perkembangan zaman terkait dengan prinsip kuasa, kosmos, dan kultur mempengaruhi perubahan bentuk dan peningkatan fungsi Alun-Alun sebagai ruang terbuka publik (Susanti, 2015). Namun, menurut Indrianingrum et al. (2015), pergeseran fungsi alun-alun dapat terjadi tergantung dari kebijakan pemerintah, misal untuk menunjang fungsi ekonomi. Kondisi ini bisa terjadi sejalan dengan fungsi ruang publik yang dapat bersifat multifungsi dan dapat menampung berbagai aktivitas serta kebutuhan masyarakat melihat posisi strategis alun-alun yang terletak di pusat kota.

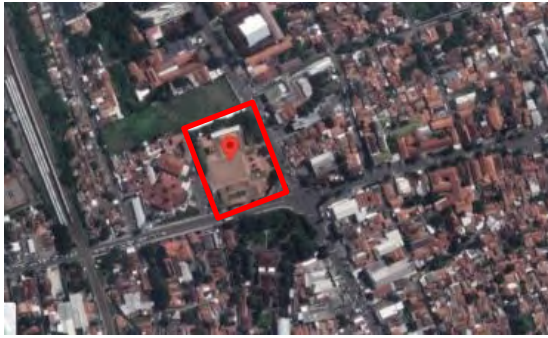
3. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang transformasi bentuk dan fungsi alun-alun kejaksan dilakukan dengan studi literatur. Studi literatur disini merupakan bagian dari proses mengumpulkan data dari beberapa literatur, lalu dikaji menjadi kajian yang baru dengan tolak ukur bentuk dan fungsi alun-alun. Studi yang dilakukan adalah mengkaji transformasi bentuk serta fungsi alun-alun dengan studi kasus Alun-alun Kejaksan Kota Cirebon sebagai ruang terbuka publik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau apa adanya (Nawawi dan Martini, 1996).

4. PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian

Alun-alun Kejaksan terletak diantara persimpangan Jl.Siliwangi, Jl.Kartini dan Jl.Veteran Kota Cirebon, berada di pusat Kota Cirebon dan memiliki luas $\pm 10.000 \text{ m}^2$.



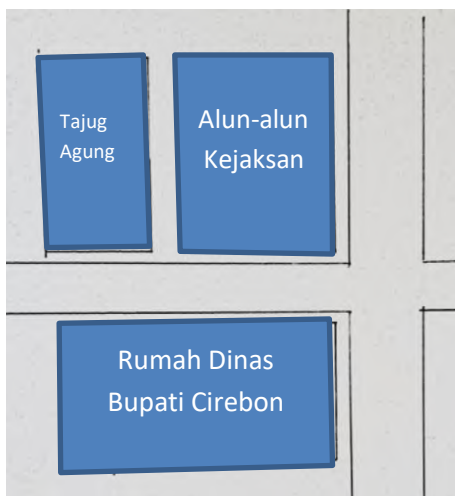
Gambar 1. Lokasi Alun-Alun Kejaksan Cirebon.
Sumber: Google 2022

4.2. Alun-Alun Kejaksan Cirebon

Pada awalnya, Alun-alun Kejaksan berdampingan dengan Masjid At-Taqwa. Masjid ini dulu bernama Tajug Agung (bukan Tajug Agung Pangeran Kejaksan). Saat Tajug Agung dibangun tahun 1918, tersisa tanah yang menjadi Alun-alun dan dipertahankan keberadaannya. Alun-alun hanyalah berupa lapangan terbuka dengan pohon pada keempat sisinya. Konsep bentuk sebuah alun-alun awalnya sebagai lapangan terbuka public. Setelah peristiwa kemerdekaan, alun-alun kota Kejaksan beralih fungsi menjadi tempat upacara negara berlangsung dan menjadi ruang terbuka hijau publik. Dibangun juga sebuah tugu yang berada pada sudut alun-alun kejaksan yang ada di perempatan Jalan RA Kartini dengan Jalan Siliwangi. Pada saat ini alun-alun menjadi sebuah taman kota, bukan sebagai sebuah ruang kosong yang hanya digunakan upacara keagamaan.

4.3. Periode 1 (Periode tahun 1918 s/d tahun 1945)

a. Bentuk



Gambar 2. Bentuk Alun-alun Kejaksan
Sumber : dokumentasi penulis
diambil pada 7 Juni 2022)

Awal didirikan nya alun-alun Kejaksan berbarengan dengan didirikan nya Tajug Agung (yang sekarang bernama Masjid At-Taqwa), yang disebelah jalan nya terdapat Rumah Dinas Bupati Cirebon. Alun-alun Kejaksan dibuat oleh Pemerintahan Belanda dikarenakan terdapatnya pusat pemerintahan baru, sehingga dibutuhkan tempat untuk berkumpul. Mengadopsi bentuk –bentuk dari Kota Lama. Alun-alun dimanfaatkan warga sekitar sebagai tempat melakukan banyak aktivitas. Belum memiliki elemen street furniture sama sekali pada alun-alun periode ini, karena bentuknya berupa lapangan terbuka kosong, lampu penerangan yang masih seadanya hanya terletak pada bangunan sekitar. Jalur pedestrian pada alun-alun periode ini tidak ada jalur pedestrian, para warganya bisa berjalan bebas di ruas jalan yang cukup lebar dengan tanpa haknya direbut oleh kendaraan. Sama halnya dengan tipologi alun-alun yaitu sebagai ruang terbuka publik berupa lapangan rumput terbuka yang oleh masyarakat dijadikan sebagai ruang terbuka dengan berbagai aktifitas yang dilakukan.

b. Fungsi

- Administratif, pada periode ini merupakan pusat pemerintahan yang digunakan untuk urusan kepentingan pemerintahan, seperti tempat berkumpulnya pemerintahan Belanda.
- Fungsi Sosial Budaya, fungsi alun-alun pada saat itu beragam, dari mulai aktivitas olahraga, perdagangan, interaksi masyarakat, beristirahat dan juga rekreasi masyarakat. Aktivitas maupun kegiatan masyarakat di alun-alun sifatnya terbatas pada inisiatif penguasa daerah.

4.4. Periode 2 (Periode tahun 1946 s/d tahun 2018)

a. Bentuk



Keterangan :

- Pagar pembatas
- Jalur pedestrian

Gambar 3. Tranformasi Bentuk Alun-alun Kejaksan

Sumber : dokumentasi penulis

Alun-alun pada periode ini merupakan sebuah ruang terbuka hijau lapangan terbuka yang terletak di lingkup area pemerintahan setempat. Pada periode ini, memiliki tipologi ruang terbuka publik berupa lapangan rumput terbuka yang oleh masyarakat dijadikan sebagai ruang terbuka dengan berbagai aktifitas yang dilakukan. Memiliki 4 pintu masuk di setiap sisinya. Pada periode ini juga, terdapat sedikit perubahan pada elemen street furniture-nya, yakni berupa penambahan pagar pembatas di sekeliling alun-alun, yang memiliki 4 pintu masuk di ke-empat sisinya. Pada periode ini, memiliki tipologi ruang terbuka publik berupa lapangan rumput terbuka yang oleh masyarakat dijadikan sebagai ruang terbuka dengan berbagai aktifitas yang dilakukan. Pada periode ini juga dibacakannya teks Proklamasi dihadapan 150 orang yang merupakan anggota dari PNI Pendidikan, yang dibacakan oleh Dr. Soedarsono pada sore hari bertempat di Laun-alun Kejaksan. Lalu dibuat lah Tugu Proklasai yang berada di sebrang alun-alun lebih tepatnya berada di perempatan Jalan Kejaksan yang menjadi titik temu Jalan Siliwangi, Jalan Kartini, dan Jalan Veteran.



Gambar 4 Tugu Proklamasi Cirebon
sumber : internet diambil pada 12 Juni 2022

Pada masa ini alun-alun merupakan lapangan yang berfungsi sebagai wadah aktifitas sosial yang bersifat serbaguna (bermain bola, upacara, kegiatan tradisional dan lain-lain). Terdapat penambahan pagar disekeliling alun-alun dengan alasan tidak diperbolehkannya pedagang memasuki daerah dalam alun-alun. Terdapat 4 pintu masuk yang dapat diakses oleh pengunjung dari sebelah sisi utara, selatan, barat maupun timur

b. Fungsi

- Fungsi Administratif, merupakan pusat pemerintahan yang digunakan oleh masyarakat.
- Fungsi Sosial Budaya, Masyarakat mendatangi alun-alun mempunyai tujuan beragam sehingga pada saat itu sangat fungsional. Masyarakat

datang ke alun-alun tidak sekedar untuk melihat pemandangan, bermain atau istirahat saja, akan tetapi bagi masyarakat kecil dimanfaatkan seagai tempat usaha untuk mencari nafkah.

4.4. Periode 3 (Periode tahun 2019 s/d Sekarang)

a. Bentuk

Alun-alun pada periode ini sedang dilakukannya perubahan kesuruhan bentuk. Revitalisasi alun-alun Kejaksan dimulai sejak tahun 2019. Gubernur Jawa Barat Ridwan Kamil membuat desain proyek revitalisasi alun-alun bersejarah di Kota Cirebon, tepatnya pada 2018 silam. Tak hanya digunakan untuk upacara kenegaraan dan pusat keramaian saat momen tertentu, kini Alun-alun Kejaksan menambah fungsinya, salah satunya menjadi pusat wisata kuliner. Dari desain yang dibuat oleh konsultan arsitek, alun-alun memiliki 30 persen ruang terbuka hijau serta memiliki basement untuk parkir kendaraan. Kelengkapan fasilitas publik lainnya yaitu pedestrian, microlibrary, shelter PKL, jogging track, taman bermain untuk anak serta toilet. Alun-alun juga dilengkapi dengan sarana penunjang seperti air mancur, gapura utama yang berbentuk candi Bentar dan lapangan yang digunakan untuk upacara.



Gambar 5 Alun alun Kejaksan pada periode 3
sumber : internet diambil pada 12 Juni 2022

b. Fungsi

Pada Periode ini, bentuk fisik pengolahan ruang terbuka alun-alun mengalami perubahan, dimana perubahan itu adalah memisahkan halaman Masjid At-taqwa dengan alun-alun, sehingga alun-alun sendiri masih berfungsi sebagai ruang terbuka publik. Tak hanya digunakan untuk upacara kenegaraan dan pusat keramaian saat momen tertentu, kini Alun-alun Kejaksan menambah fungsinya, salah satunya menjadi pusat wisata kuliner

5. PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi pada Alun-alun Kejaksan disebabkan oleh perkembangan zaman, sehingga dilakukannya perubahan bentuk yang secara otomatis merubah fungsi di dalamnya. Perubahan alun-alun mengalami 3 tahap perubahan sejak 1981 s/d 2019. Pada periode pertama, alun-alun berupa lapangan terbuka yang hanya ditumbuhi rumput dan pada masa ini berfungsi secara administratif. Pada periode kedua terdapat perubahan yaitu dibuatnya pagar pembatas yang memiliki 4 pintu masuk kedalam alun-alun. Lalu pada periode ketiga, alun-alun dilakukannya perubahan bentuk dan berfungsi sebagai wadah untuk bersosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, Stephen, (1992), *Public Space*, Cambridge University Press, Cambridge
- Shirvani, Hamid, (1985), *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, Inc, New York
- Dianty, Grace Putri, (2020), *Aktivitas Di Alun-Alun Sebagai Ruang Terbuka Publik dengan Konsep Lapangan*, Teknik Arsitektur, Universitas Katolik Parahya
- Lintang, (2021), *Pola Aktivitas Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Di Alun-Alun Karanganyar*, Program Studi Perencanaan Wilayah Kota, Universitas Sebelas Maret
- Fungsi Ruang Terbuka Publik tercantum pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 05/PRT/M/2008 tentang *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*